



Hubungan *Locus Of Control* Dengan Kepatuhan Pada Anggota Polisi Satuan Sabhara Di Polres X

Efa Kurniatih

Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Yuarini Wahyu Pertiwi

Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Ditta Febrieta

Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi penulis: ywpertiwi@gmail.com

Abstract: *Demonstration activities that often occur, many lead to riots in the form of destruction of facilities, congestion, and can even lead to clashes. Riots occur due to the presence of demonstrators and police officers who are in charge of securing demonstrations. The mass control force is one of the functions in the Bhayangkara samapta unit or SABHARA to secure every demonstration, so SABHARA needs to obey every applicable regulation, where obedience is related to locus of control. The purpose of this study was to determine the relationship between locus of control and obedience in police members of the SABHARA unit at X police station. The sampling technique used in this study was quota sampling by getting 85 respondents. The measuring instruments used are the obedience scale and the locus of control scale. The results of this study indicate the correlation coefficient value between obedience and internal locus of control of 0.320 with a significant level of 0.003 and on the variable of obedience and external locus of control of 0.141 with a significant level of 0.0198 $p \leq 0.05$, so it can be stated that there is no relationship between locus of control and obedience both in internal locus of control and external locus of control in police members of the SABHARA unit at X police station.*

Keywords: *Sabhara, Locus of Control, Obedience.*

Abstrak: Kegiatan unjuk rasa yang sering terjadi, banyak berujung pada kerusuhan dalam bentuk perusakan fasilitas, kemacetan, bahkan dapat menimbulkan adanya bentrok. Kerusuhan terjadi akibat adanya masa pendemo dengan aparat kepolisian yang sedang bertugas mengamankan aksi unjuk rasa. Pasukan pengendalian masa merupakan salah satu fungsi dalam satuan samapta Bhayangkara atau SABHARA untuk mengamankan setiap aksi unjuk rasa, jadi SABHARA perlu mematuhi setiap peraturan yang berlaku, dimana kepatuhan berhubungan dengan *locus of control*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *locus of control* dengan kepatuhan pada anggota polisi satuan SABHARA di Polres X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *quota sampling* dengan mendapatkan subjek sebanyak 85 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepatuhan dan skala *locus of control*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi antara kepatuhan dan *locus of control* internal 0.320 dengan taraf signifikan sebesar 0.003 dan pada variabel kepatuhan dan *locus of control eksternal* sebesar 0.141 dengan taraf signifikan 0.0198 $p \leq 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *locus of control* dengan kepatuhan baik pada *locus of control* internal maupun *locus of control* eksternal pada anggota polisi satuan SABHARA di Polres X. Adapun saran yang dapat diberikan untuk anggota SABHARA yaitu harus lebih memperhatikan kesadaran dalam menjalankan setiap tugas-tugas kepolisian yang menyangkut kepentingan dalam pengaturan pelaksanaan pengamanan unjuk rasa sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah atasan.

Kata kunci: *Sabhara, Locus of Control, Kepatuhan*

PENDAHULUAN

Samapta Bhayangkara atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan satuan SABHARA Polri merupakan salah satu dari fungsi teknis operasional Polri yang mengemban tugas utama bersifat preventif atau pencegahan. Patroli, pengaturan, penjagaan, dan pengawasan, serta pelayanan masyarakat adalah tugas-tugas esensial bagi satuan ini yang

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 30, 2023; Accepted Juli 30, 2023

* Efa Kurniatih, efa.kurniatih19@mhs.ubharajaya.ac.id

sasaran utamanya adalah meminimalisasi bertemunya niat dan kesempatan terjadinya pelanggaran atau kejahatan. Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh anggota Polri pengembalian fungsi SABHARA pada umumnya merupakan tugas pelayanan terhadap masyarakat, dimana dalam pelaksanaannya langsung bersentuhan dengan masyarakat (Indradradewi, 2017). Dimana salah satu tugas SABHARA adalah mengendalikan massa ketika terdapat suatu perkumpulan.

Pengendalian massa ketika demonstrasi merupakan salah satu tugas polisi satuan SABHARA untuk memberikan perlindungan, pengamanan, bagi masyarakat yang sedang menyampaikan aspirasi atau pendapat di depan umum. Sikap aparat kepolisian yang tidak mengindahkan perintah pimpinan yang disebabkan oleh munculnya emosi akibat terpancing terhadap perilaku demonstran yang melakukan tindakan di luar prosedur yang sudah ditetapkan (Muslim, 2015). Hal tersebut sering dialami oleh pasukan SABHARA dalam menangani pengamanan aksi unjuk rasa.

Pasukan pengendalian massa merupakan salah satu tugas fungsi dalam satuan Samapta Polri yang bersifat preventif atau pencegahan yang mana diperlukannya keahlian serta keterampilan khusus bagi semua anggotanya. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) khususnya bagi pasukan SABHARA dalam melakukan setiap tindakan memiliki pedoman, dimana pedoman tersebut harus diaplikasikan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku atau prosedur tetap, yakni No. Pol. Protap/06-RJ/IV/2006 yang membahas tentang Pengamanan Aksi Unjuk Rasa Damai dan prosedur tetap No. Pol. Protap/10-RJ/IV/2006 yang membahas tentang Penertiban Aksi Unjuk Rasa yang Menyimpang, agar dapat mengendalikan perilaku atau pergerakan anggota kepolisian dalam mengamankan kegiatan unjuk rasa, serta memberikan pelayanan yang jauh lebih efektif terhadap masa yang melaksanakan unjuk rasa (Putra et al., 2019). Dalam menciptakan harapan dan kepercayaan dari massa yang sedang melaksanakan aksi unjuk rasa terhadap kepolisian diperlukan suatu kinerja yang baik dari setiap personal Polri, khususnya bagi anggota pasukan pengendalian massa (Sulistiyo, 2019). SABHARA bertindak dalam mengawal dan mengamankan jalannya unjuk rasa serta menangani terjadinya kerusuhan unjuk rasa dalam tatanan operasional untuk meredam adanya tindakan anarkis dari setiap aksi unjuk rasa yang terjadi, kendatinya para atasan sudah membuat perintah yang ditujukan untuk para anggota pasukan pengendalian massa (Muslim, 2015). Sehingga jelas bahwa SABHARA dalam bertugas perlu menaati peraturan yang diberikan baik institusi maupun atasan. Ketika petugas mampu melaksanakan tugas sesuai aturan yang berlaku dapat disebut dengan kepatuhan.

Menurut Kelman, kepatuhan dapat dikatakan terjadi apabila seseorang menerima pengaruh dari orang lain. Hal ini terjadi karena individu berusaha untuk diterima atau

disenangi, menghindari hukuman, berharap memperoleh penghargaan atau persetujuan dari orang lain (Fathimah et al., 2021). Dengan demikian, kepuasan yang diperoleh dari bertindak patuh atau melakukan kepatuhan adalah karena penerimaan sosial yang diperoleh dari sikap menerima pengaruh dari orang lain. Kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan anggota SABHARA dalam meningkatkan perlindungan terhadap masyarakat maupun negara, salah satunya adalah ketika terjadi kerumunan massa.

Gambaran yang menunjukkan sikap anggota dalam melaksanakan tugasnya dilapangan, yaitu ketika anggota SABHARA unit DALMAS sedang melakukan pengamanan aksi unjuk rasa seperti yang ditulis oleh Dioyasa (2020). Unit DALMAS melakukan pengamanan kepada 500 orang pendemo Aliansi Masyarakat Adat Nusantara dalam aksi unjuk rasa ini tidak adanya keributan, sehingga demo berjalan dengan lancar. Sehingga jelas bahwa pihak kepolisian yang bertugas menjaga keamanan dituntut untuk melakukan pengamanan. Tetapi tidak dapat dipungkiri dalam menjalankan tugasnya seorang SABHARA melakukan pelanggaran ketika mereka sedang menjalankan tugasnya.

Dalam menjalankan tugas pengamanan unjuk rasa masih banyak terlihat oknum kepolisian yang melakukan tindak pelanggaran di luar perintah atasan, dimana oknum melakukan tindak represif atau penindasan terhadap massa unjuk rasa. Seperti kejadian saat demo di Patung Kuda, Jakarta yang ditulis oleh Saputra (2022), bahwa telah terjadi pemukulan terhadap mahasiswa yang dilakukan di kawasan Patung Kuda, Jakarta oleh anggota polisi, karena massa dan anggota kepolisian terlibat adu argumen dan dilanjutkan aksi saling dorong dengan pihak kepolisian. Kemudian Sofjajan (2022), menuliskan terjadi insiden pemukulan pendemo yang dilakukan oleh SABHARA dipicu akibat ulah anarkis dari pendemo. Kemudian Andre (2022), menuliskan terjadi pemukulan oleh anggota SABHARA kepada aksi unjuk rasa di depan gedung DPRD Kota Bekasi yang melakukan anarkis.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka dirasa perlu adanya perhatian khusus terhadap bagaimana tindakan pendisiplinan yang diberikan oleh Polri terhadap anggota SABHARA Polri yang melakukan pelanggaran kode etik. Berdasarkan Pasal 27 ayat (1) Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk membina persatuan dan kesatuan, serta meningkatkan semangat kerja dan moral diadakan suatu peraturan disiplin anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Indradradewi, 2017). Tugas yang dijalani oleh satuan SABHARA tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat konsekuensi dari pekerjaannya sebagai anggota polisi dan mereka harus melaksanakan tugas mereka secara taat terhadap apa yang mereka jalani. Dari hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kepatuhan dengan tugas yang dijalankan oleh satuan SABHARA.

Mengenai persoalan yang diuraikan di atas terdapat beberapa dampak positif maupun negatif dari perilaku anggota SABHARA. Dampak positifnya, yaitu anggota SABHARA akan mendapatkan reward serta kenaikan jabatan jika SABHARA dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, sedangkan dampak negatifnya, yaitu anggota akan mendapatkan sanksi dan penurunan jabatan serta pemecatan jika melakukan kesalahan dan pelanggaran pada saat bertugas.

Menurut McLeod (dalam Wulandari et al., 2013), kepatuhan terjadi saat seseorang yang memiliki otoritas memerintahkan untuk melakukan sesuatu karena ketaatan melibatkan hirarki kekuasaan atau status. Oleh karena itu, orang yang memberikan perintah memiliki status lebih tinggi dari orang yang menerima pesan. Sedangkan menurut Wrightsman (dalam Berlalu, 2019), kepatuhan merupakan perintah untuk melakukan suatu permintaan yang merupakan bentuk dari kepatuhan. Kehidupan sehari-hari seseorang ditekankan pada simbol-simbol otoritas, seperti orang tua, dosen, polisi, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan kepatuhan adalah seseorang yang dikatakan patuh bilamana seseorang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu, karena adanya unsur kekuatan (*power*). Milgram menambahkan bahwa kepatuhan tidak berdasarkan atas keinginan pribadi individu, namun lebih kepada tuntutan sosial dan respon dari apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Duke, 2015).

Salah satu faktor pembentukan kepatuhan adalah *locus of control* yang merupakan bagaimana kendali diri seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada percobaan yang dilakukan Milgram (dalam Bègue et al., 2015) ada enam yaitu status lokasi, tanggung jawab personal, legitimasi dari figure otoritas, status gambar otoritas, dukungan rekan, kedekatan dengan figure otoritas. Tetapi yang berkaitan dengan *locus of control* adalah tanggung jawab personal karena salah satu faktor pembentukan kepatuhan adalah *locus of control* yang merupakan bagaimana kendali diri seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya. Pada percobaan yang dilakukan oleh Milgram didapatkan bahwa ketika tanggung jawab personal berkurang maka ketaatan meningkat. Hal ini berhubungan dengan teori *agency* Milgram (1974), yang menyatakan bahwa kepatuhan dapat diciptakan melalui seseorang yang memasuki status sebagai agen (*agentic state*) dimana terdapat pengalihan tanggung jawab dimana tanggung jawab dari seseorang ini dilepaskan dan diberikan kepada figur otoritas selaku pemberi perintah. Selain tanggung jawab personal, terdapat juga faktor yang mempengaruhi, yaitu status figur otoritas status adalah tingkatan dalam sebuah kelompok. Status sosial adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok masyarakat yang meliputi keseluruhan posisi sosial yang terdapat dalam kelompok masyarakat (Hafna & Aprilia, 2018).

Rotter (dalam Suprayogi, 2017), mengemukakan *locus of control* merupakan salah satu bagian dari kepribadian (*personality*) yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Menurut Zaidi dan Mohsin (2013), *locus of control* adalah keyakinan akan bakat yang menjadi kontrol relevan melebihi hasil. Individu yang menganggap dirinya mampu mengendalikan hasil dirinya sendiri dikenal dengan internal *locus of control*, sedangkan individu yang menganggap hasil di luar kendali dikenal dengan eksternal *locus of control*. Dikatakan oleh Widyaninggar (2014), *locus of control* adalah sikap individu yang yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan resiko dari perilakunya sendiri. *Locus of control* memanifestasikan sejauh mana individu menganggap keterkaitan antara perilakunya dengan hasil yang diterimanya.

Kondisi di lapangan masih banyak dijumpai perilaku tidak patuh yang dilakukan oleh anggota SABHARA dan mengarah kepada internal *locus of control* yang kurang baik, sehingga terjadi tindak kekerasan maupun pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh anggota SABHARA (Fahmi et al., 2019). Setiap anggota Polri, khususnya SABHARA memiliki kewajiban dalam menjaga nama baik instansi kepolisian memiliki kepentingan untuk mengabdikan pada negara dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat guna mewujudkan rasa aman, baik fisik maupun psikis. Terciptanya keamanan dan ketertiban masyarakat, terbebas dari rasa khawatir, sehingga masyarakat dapat melakukan segala aktifitasnya dengan tertib dan lancar (Suntono, 2020). Berdasarkan hal ini, individu yang memiliki *locus of control* internal yang tinggi, maka tingkat kepatuhannya juga tinggi dari pada individu yang memiliki *locus of control* eksternal.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Definisi Kepatuhan

Menurut McLeod (dalam Wulandari et al., 2013), kepatuhan terjadi saat seseorang yang memiliki otoritas memerintahkan untuk melakukan sesuatu karena ketaatan melibatkan hirarki kekuasaan atau status. Oleh karena itu, orang yang memberikan perintah memiliki status lebih tinggi dari orang yang menerima pesan.

Feldman menjelaskan kepatuhan didefinisikan sebagai “*change behavior in response to the command of others*” perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan tingkah laku taat terhadap sesuatu atau seseorang, seperti taat terhadap peraturan. Sedangkan peraturan didefinisikan sebagai sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta tidak sedikit yang mengandung paksaan (Ma'rufah et al., 2014).

Blass (dalam Mudhofar 2021), menyatakan bahwa kepatuhan adalah ketika seseorang atau individu mau menerima perintah dari orang lain atau menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang tersebut. Individu dapat dikatakan patuh pada perintah orang lain atau aturan, yakni ketika individu memiliki tiga dimensi kepatuhan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku patuh, yakni mempercayai, menerima dan melakukan aturan yang diberikan.

Menurut Mc Kendry (dalam Febriani & Rahayu 2021), kepatuhan merupakan sikap menerima serta memenuhi permintaan yang berasal dari orang yang memiliki otoritas maupun penerimaan perintah dan tata tertib yang bersifat mutlak dengan sukarela.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepatuhan merupakan bentuk perilaku suatu individu dalam melakukan segala perintah yang diberikan oleh orang lain yang memiliki kekuasaan, seperti di dalam kelompok, organisasi, instansi, ataupun pemerintah tanpa harus mempertanyakan kembali terhadap perintah yang diberikan.

1.2 Aspek Kepatuhan

Obedince terdiri dari beberapa aspek sesuai dengan yang dikemukakan oleh Blass (dalam Kusumadewi, 2012), adalah sebagai berikut:

1. Mempercayai (*belief*)

Individu memiliki rasa percaya terhadap suatu peraturan yang dibuat tentu bersifat penting dan percaya terhadap kaidah-kaidah tujuan dari peraturan. Merujuk aspek ini dapat diuraikan bahwa individu yaitu mahasiswa akan patuh apabila ia percaya bahwa tujuan dari dibentuknya suatu peraturan itu merupakan untuk sesuatu yang penting. Hal ini karena adanya kepercayaan seseorang terhadap suatu tujuan dari peraturan maka akan menaatinya.

2. Menerima (*accept*)

Individu bersikap menerima atas dibuatnya suatu peraturan dan sepenuh hati menerima pemberlakuan dari aturan tersebut. Merujuk aspek ini, mahasiswa yang patuh adalah menerima dengan sepenuh hati setiap perintah dan atau permintaan yang tertuang dalam peraturan. Hal ini karena menyatakan bahwa ketika individu menerima peraturan akan mampu melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku tanpa paksaan.

3. Melakukan (*act*)

Merupakan aktivitas individu untuk melaksanakan peraturan dan memilih untuk taat terhadap peraturan yang berlaku secara sadar. Mahasiswa melakukan dan memilih taat terhadap peraturan dengan sepenuh hati dan dalam keadaan sadar, dimana ketika mahasiswa melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi dimensi dari kepatuhan. Ketika individu

mampu melakukan peraturan yang berlaku dapat dikatakan bahwa individu memiliki kesadaran hukum.

2.1. Definisi *Locus Of Control*

Ariani (2015), *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai mampu tidaknya individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi. Menurut Rotter (dalam Sujadi et al., 2018), *locus of control* mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya didasarkan pada tindakan sendiri atau karakteristik pribadi versus sejauh mana orang-orang percaya bahwa penguatan atau hasil yang diterimanya adalah akibat dari kesempatan, keberuntungan, atau nasib, berada di bawah kendali orang lain yang berkuasa, atau tidak dapat diprediksi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa Rotter membagi *locus of control* menjadi dua bentuk, yakni *internal locus of control* dan *external locus of control*.

Menurut Ridwan (2016), *locus of control* adalah keyakinan individu terhadap perilaku maupun tindakan yang dipengaruhi oleh keahlian atau nasib. Setiap individu memiliki internal dan eksternal *locus of control*. Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan pada dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari tindakan atas dirinya sendiri, sebaliknya individu yang memiliki *eksternal locus of control* memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal dari lingkungan disekitarnya bukan atas tindakan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat dari *locus of control* yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *locus of control* merupakan suatu keyakinan individu terhadap sumber yang terjadi pada dirinya dan memiliki dua golongan yaitu internal dan eksternal.

2.2. Dimensi *Locus Of Control*

Konsep *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter (dalam Fadia, 2016), memiliki 2 konsep dasar yaitu:

1. Dimensi Internal

Apabila individu meyakini bahwa segala tindakan bergantung kepada dirinya sendiri dapat disebut dengan *internal locus of control*. Individu dengan *internal locus of control* menganggap *skill* (keterampilan), *ability* (kemampuan), dan *effort* (usaha) yang berperan untuk menentukan apa yang akan diterimanya.

2. Dimensi Eksternal

Ketika suatu tindakan diinterpretasikan dengan cara dan meyakini peristiwa yang terjadi merupakan takdir dapat disebut dengan eksternal *locus of control*. Individu dengan eksternal *locus of control* menganggap nasib dan keberuntungan lah yang berperan untuk menentukan apa yang akan di terimanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data hasil dari kuisisioner yang diukur menggunakan skala likert 5 poin yang berisikan 32 aitem pertanyaan terkait dengan kepatuhan dan *locus of control*, uji validitas data kuesisioner dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment Corelation*. Pengambilan data dilakukan satu kali, sehingga hasil data yang diperoleh dari responden digunakan sebagai data penelitian. Serta dalam menganalisis variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) menggunakan korelasi. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah 131 anggota Sabhara pada Polres X, pengambilan sampel menggunakan teknik *Qouta Sampling* pada anggota Sabhara dan mendapatkan 85 respon dari total keseluruhan. Dalam penelitian ini, menggunakan 5 kategori jawaban yaitu, sangat sesuai, sesuai, cukup, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Skor untuk setiap butir pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Pemberian skor Pada Skala

Pernyataan	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Cukup Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Tabel 1. 2 Variabel Penelitian

Variabel X	Variabel Y
<i>Locus Of Control</i>	Kepatuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

1.1. Hasil Uji Validitas Aitem Variabel X

Hasil uji validitas untuk perhitungan variabel X menunjukkan terdapat 1 aitem yang memiliki nilai tidak valid yaitu aitem nomor 4 dan terdapat 11 aitem yang valis yaitu aitem 1, aitem 2, aitem 3, aitem 5, aitem 6, aitem 7, aitem 8, aitem 9, aitem 10, aitem 11, aitem 12.

1.2. Hasil Uji Validitas Aitem Variabel Y

Hasil uji validitas untuk perhitungan variabel Y menunjukkan terdapat 2 aitem yang memiliki nilai tidak valid yaitu aitem 17 dan aitem 18, dan terdapat 18 aitem yang valid yaitu aitem 1, aitem 2, aitem 3, aitem 4, aitem 5, aitem 6, aitem 7, aitem 8, aitem 9, aitem 10, aitem 11, aitem 12, aitem 13, aitem 14, aitem 15, aitem 16, aitem 19, aitem 20.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.946	12

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	20

Berdasarkan tabel diatas bahwa variabel X (Kepatuhan) dengan nilai 0.946 dan variabel Y (*Locus Of Control*) dengan nilai 0.901 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel reliabel.

3. Hasil Uji Asumsi

Tabel 3. 1 Tabel Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR0001	.192	82	.000	.847	82	.000
VAR0002	.153	82	.000	.927	82	.000

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode uji Shapiro-Wilk dan didapatkan hasil signifikansi kepatuhan sebesar 0.000, dan hasil signifikansi

locus of control sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan $p \leq 0.005$, maka dapat disimpulkan bahwa data kepatuhan dan *locus of control* yang digunakan berdistribusi tidak normal.

Tabel 3. 2 Tabel Linearitas

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VAR00001 * Between (Combined)	892.963	27	33.073	1.011	.472
VAR00002 Groups	167.916	1	167.916	5.131	.027
Linearity					
Deviation from	725.047	26	27.886	.852	.666
Linearity					
Within Groups	1865.460	57	32.727		
Total	2758.424	84			

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Linearity* dan didapatkan hasil sebesar 0.666. Hasil tersebut menunjukkan $p > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara kepatuhan dengan *locus of control*.

4. Hasil Kategorisasi

4.1 Kategorisasi Kepatuhan

Tabel 4. 1 Kategorisasi Kepatuhan

kategorisasi	interval	frekuensi	%
Rendah	$X \leq 43,52$	23	27
Sedang	$43,52 < X \leq 54,64$	36	42
Tinggi	$54,64 \leq X$	26	31
	total	85	100

Didapatkan hasil 27% dengan 23 responden yang memasuki kategori rendah, 42% dengan 36 responden yang memasuki kategori sedang, dan 31% dengan 26 responden yang memasuki kategori tinggi. merujuk pada skor kepatuhan maka rata rata responden berada dalam kategori sedang.

4.2 Kategorisasi *Locus Of Control Internal*

Tabel 4. 2 Kategorisasi *Locus Of Control Internal*

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	%
Rendah	$X \leq 19,8$	12	14
Sedang	$19,8 < X \leq 29,1$	55	65
Tinggi	$29,1 \leq X$	18	21
	total	85	100

Didapatkan hasil 15% dengan 13 responden yang memasuki kategori rendah, 63% dengan 54 responden yang memasuki kategori sedang, dan 21% dengan 18 responden yang memasuki kategori tinggi. merujuk pada skor *locus of control* internal maka rata rata responden berada dalam kategori sedang.

4.3 Kategorisasi *Locus Of Control Eksternal*

Tabel 4. 3 Kategorisasi *Locus Of Control Eksternal*

kategorisasi	interval	frekuensi	%
Rendah	$X \leq 41,75$	13	15
Sedang	$41,75 < X \leq 57,29$	54	64
Tinggi	$57,29 \leq X$	18	21
	total	85	100

Didapatkan hasil 14% dengan 12 responden yang memasuki kategori rendah, 65% dengan 55 responden yang memasuki kategori sedang, dan 21% dengan 18 responden yang memasuki kategori tinggi. merujuk pada skor *locus of control* eksternal maka rata rata responden berada dalam kategori sedang.

5. Uji Hipotesis

Tabel 5. 1 Uji Hipotesis Kepatuhan dan *Locus Of Control Internal*

Correlations			VAR00001	VAR00002
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.320**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	85	85
	VAR00002	Correlation Coefficient	.320**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5. 2 Uji Hipotesis Kepatuhan dan *Locus Of Control Eksternal*

Correlations			VAR00001	VAR00003
Spearman's rho	VAR00001	Correlation Coefficient	1.000	.141
		Sig. (2-tailed)	.	.198
		N	85	85
	VAR00003	Correlation Coefficient	.141	1.000
		Sig. (2-tailed)	.198	.
		N	85	85

pada uji korelasi antara *locus of control* internal dengan kepatuhan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.320 dengan taraf signifikansi 0.003 yang menunjukkan bahwa $p < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *locus of control* dengan kepatuhan pada anggota SABHARA Polres X dengan arah hubungan positif dan kekuatan variabel yang berada pada kategori lemah, sedangkan pada uji korelasi antara *locus of control* eksternal dengan kepatuhan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.141 dengan taraf signifikansi 0.198 yang menunjukkan bahwa $p < 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *locus of control* eksternal dengan kepatuhan pada anggota SABHARA Polres X dengan arah hubungan positif dan kekuatan variabel yang berada pada kategori sangat lemah, artinya ada kemungkinan hubungan antara *locus of control* eksternal dengan kepatuhan dalam penelitian ini.

6. PEMBAHASAN

Berdasarkan uji korelasi *Spearman's rho* pada variabel kepatuhan dan *locus of control* internal didapatkan hasil nilai koefisien sebesar 0.275 dengan signifikansi 0.093 093 yang menunjukkan bahwa $p \leq 0.05$ yang berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan

antara *locus of control* internal dengan kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* internal tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan. Artinya, semakin tinggi *locus of control* internal anggota SABHARA tidak diikuti dengan kepatuhan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhanty (2021), yang menunjukkan memiliki hubungan antara *locus of control* internal dengan kepatuhan dimana semakin tinggi *locus of control* internal diikuti pula tingginya tingkat kepatuhan.

Kekuatan korelasi antara kepatuhan dan *locus of control* internal berada pada kategori lemah yang artinya tidak memiliki hubungan antara variabel *locus of control* internal dengan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama & Suharnan (2015), yang memiliki nilai r 0,392 dimana nilai korelasi tersebut masuk kedalam kategori lemah. Korelasi antara variabel kepatuhan dan *locus of control* internal berada pada arah yang positif yang artinya semakin tinggi nilai *locus of control* internal maka semakin tinggi pula kepatuhan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dan penelitian yang dilakukan oleh Nungroho (2018), bahwa salah satu faktor kepatuhan adalah *locus of control* dimana individu dengan kepatuhan yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control* dan teori ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2018), mengemukakan bahwa individu dengan *locus of control* yang tinggi maka individu tersebut dapat meningkatkan kepatuhannya.

Berdasarkan uji korelasi *Spearman's rho* pada variabel kepatuhan dan *locus of control* eksternal didapatkan hasil nilai koefisien sebesar 0.141 dengan taraf signifikansi 0.198 yang menunjukkan bahwa $p \leq 0.05$ berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *locus of control* eksternal dengan kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan. Artinya, semakin tinggi *locus of control* eksternal anggota SABHARA tidak diikuti dengan kepatuhan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Katuuk & Gannika (2019), yang menunjukkan memiliki hubungan antara *locus of control* eksternal dengan kepatuhan dimana semakin tinggi *locus of control* eksternal diikuti pula tingginya tingkat kepatuhan.

Kekuatan korelasi antara kepatuhan dan *locus of control* eksternal berada pada kategori sangat lemah yang artinya tidak memiliki hubungan antara variabel *locus of control* eksternal dengan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifin & Rahayu (2018), yang memiliki nilai r 0,018 dimana nilai korelasi tersebut masuk kedalam kategori sangat lemah. Korelasi antara variabel kepatuhan dan *locus of control* eksternal berada pada arah yang positif yang artinya semakin tinggi nilai *locus of control* internal maka semakin tinggi pula kepatuhan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dan penelitian yang dilakukan oleh Nungroho (2018), bahwa salah satu faktor kepatuhan adalah *locus of control* dimana individu dengan kepatuhan yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control* dan teori ini

diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2018), mengemukakan bahwa individu dengan *locus of control* yang tinggi maka individu tersebut dapat meningkatkan kepatuhannya. Dengan ini, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *locus of control* dan semakin tinggi pula kepatuhan maka hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2013), yang menyatakan bahwa variabel *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* dan kepatuhan memiliki hubungan yang positif yang signifikan yang berarti *locus of control internal* maupun *locus of control eksternal* dapat mempengaruhi kepatuhan dari individu.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada kedua variabel dimulai dari variabel terikat yaitu kepatuhan yang memasuki kategori sedang dengan jumlah 36 responden dan 31% yang memasuki kategori tinggi dengan jumlah 26 responden dan yang memasuki kategori rendah sebesar 27% dengan jumlah 23 responden, 42% dengan demikian kepatuhan pada anggota SABHARA masuk kedalam kategori sedang. Selanjutnya dari hasil kategorisasi variabel bebas yaitu *locus of control internal* didapatkan SABHARA yang memasuki kategori sedang, dan 21% dengan jumlah 18 responden memasuki kategori tinggi dan 15% dengan jumlah 13 responden memasuki kategori rendah. Sedangkan pada kategorisasi *locus of control eksternal* didapatkan hasil responden memasuki kategori sedang, dan 21% dengan jumlah 18 responden memasuki kategori tinggi dan 14% dengan jumlah 12 responden memasuki kategori rendah, dengan demikian *locus of control* baik internal maupun eksternal pada SABHARA berada pada kategori sedang. Dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa kedua variabel baik kepatuhan dan *locus of control* internal maupun eksternal berada dalam kategori sedang.

Merujuk pada proses dan hasil dapat diketahui bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, sebab pada penelitian ini masih banyak ditemukan kelemahan dan keterbatasan dalam proses pengambilan data seperti, situasi dan kondisi responden yang kurang kondusif saat mengisi kuesioner, banyak anggota SABHARA yang sedang berada dilapangan sehingga tidak seluruh anggota dapat mengisi kuesioner, pengambilan data hanya dilakukan di Polres X, hanya mengambil data di unit SABHARA, dan hanya menggunakan 2 variabel saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berikut ini terdapat beberapa kesimpulan terkait dari hasil penelitian mengenai pengaruh *locus of control* dengan kepatuhan pada anggota polisi satuan SABHARA, yaitu:

1. Terdapat tidak ada hubungan antara *locus of control* dengan kepatuhan pada anggota polisi satuan SABHARA di Polres X.

2. Berdasarkan hasil uji kategorisasi responden dalam penelitian ini didapatkan bahwa pada variabel kepatuhan dan variabel *locus of control internal* dan *eksternal* responden memasuki kategori sedang.
3. Terdapat hubungan dengan arah positif antara *locus of control* dengan kepatuhan yang menandakan bahwa semakin tinggi *locus of control*, maka semakin tinggi pula kepatuhan. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *locus of control*, maka semakin rendah pula kepatuhan.

SARAN

1. SARAN TEORITIS

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas responden dengan meneliti di beberapa satuan atau ditempat lain selain itu, memilih tempat pengambilan data yang kondusif, dan bisa menggunakan lebih dari 2 variabel.

2. SARAN PRAKTIS

Bagi anggota SABHARA yang tingkat kepatuhannya rendah diberikan pelatihan yang lebih ekstra untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan tugas sedangkan, bagi anggota SABHARA yang tingkat kepatuhannya tinggi dapat dipertahankan dan dijaga dengan cara mengikuti pendidikan untuk mendapatkan kenaikan pangkat.

Bagi anggota SABHARA yang memiliki *locus of control* internal rendah lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan untuk yang memiliki *locus of control* internal tinggi untuk mempertahankan kinerja dengan cara yakin dengan kemampuan sendiri, kerja keras, dan menekankan bahwa kehidupan anggota ditentukan oleh tindakannya, salah satunya dengan meningkatkan prestasi dibidangnya.

Bagi instansi diharapkan dapat memfasilitasi para anggotanya dalam meningkatkan *locus of control* baik internal maupun eksternal dan meningkatkan kepatuhan dengan berperan aktif dalam mengadakan pelatihan yang dapat meningkatkan kedua elemen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanty, S., Ayubi, D., & Anshari, D. (2021). Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rsud Kota Depok Tahun 2020 Relationship Between Health Locus Of Control With Dietary Adherence Among Patient With Type 2 Diabetes Mellitus At Depok City Hospita. Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior, 3(November 2020), 8–18. <https://doi.org/10.47034/Ppk.V3i1.4150>
- Andre, Joy. (2022). Aksi Demo Mahasiswa Di Dprd Kota Bekasi Diwarnai Saling Dorong. Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/06/16171011/aksi-demo-mahasiswa-di-dprd-kota-bekasi-diwarnai-saling-dorong>

- Ariani, S. (2015). Pengaruh Literasi Keuangan, Locus Of Control, Dan Etnis Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Teaching And Teacher Education*, 12(1), 1–17. [Http://Dx.Doi.Org/10.1080/01443410.2015.1044943%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2010.03.581%0ahttps://Publications.Europa.Eu/En/Publication-Detail/-/Publication/2547ebf4-Bd21-46e8-88e9-F53c1b3b927f/Language-En%0ahttp://Europa.Eu/.%0ahttp://Www.Leg.St](http://Dx.Doi.Org/10.1080/01443410.2015.1044943%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2010.03.581%0ahttps://Publications.Europa.Eu/En/Publication-Detail/-/Publication/2547ebf4-Bd21-46e8-88e9-F53c1b3b927f/Language-En%0ahttp://Europa.Eu/.%0ahttp://Www.Leg.St)
- Arifin, Z., & Rahayu, I. T. (2018). Hubungan Antara Orientasi Religius , Locus Of Control Dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas. *E-Jurnal Uin Malang*, 1(1), 1–18.
- Bègue, L., Beauvois, J. L., Courbet, D., Oberlé, D., Lepage, J., & Duke, A. A. (2015). Personality Predicts Obedience In A Milgram Paradigm. *Journal Of Personality*, 83(3), 299–306. <https://Doi.Org/10.1111/Jopy.12104>
- Duke, A. A. (2015). Running Head: Personality And Obedience 1. *Annamaria.Edu*, 83(3), 1–25. <https://Doi.Org/10.1111/Jopy.12104>
- Fadia. (2016). Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Locus Of Control Dan Self Esteem Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 83–100.
- Fahmi, R., Fatmawati, & Jasmadi. (2019). Hubungan Antara E Xternal Locus Of Control Dengan Kepuasan Kerja Pada Anggota Kepolisian Di Markas Polisi (Mapolda) Aceh. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 16(1).
- Fathimah, A. F., Al-Islami, M. F., Gustriani, T., Rahmi, H. A., Gunawan, I., Agung, I. M., & Husni, D. (2021). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi Dengan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 15. <https://Doi.Org/10.24014/Pib.V2i1.11703>
- Febriani, A. S., & Rahayu, A. (2021). Kecerdasan Emosi Dan Persepsi Pola Asuh Demokratis Perannya Terhadap Kepatuhan Menjauhi Kerumunan Pada Protokol Kesehatan. *Jurnal Psikologi Kreatif*, 1(1), 30–39. <https://Journals.Upi-Yai.Ac.Id/Index.Php/Psikologikreatifinovatif/Article/View/1431>
- Hafna, L., & Aprilia, E. D. (2018). Locus Of Control Internal Dan Stres Kerja Pada Polisi Reserse Kriminal Polda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 138. <https://Doi.Org/10.24014/Jp.V14i2.5861>
- Indradradewi, A. A. S. N. (2017). Pengaturan Hukum Terhadap Tindak Disiplin Anggota Sabhara Polri Di Tinjau Dari Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Polri. *Kerta Dyatmika*, Vol 14 No(14), 1–13.
- Katuuk, M., & Gannika, L. (2019). Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Terapi Insulin Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Rsu Gmim Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan*, 7.
- Kusumadewi, S. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
- Ma'rufah, S., Matulesy, A., & Noviekayati, I. (2014). Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 97–113. <https://Doi.Org/10.30996/Persona.V3i02.374>
- Milgram, S. (1974). *The Dilemma Of Obedience*. Vol. 55, N, 4 Pages. <https://Www.Jstor.Org/Stable/20297701>

- Mudhofar, M. (2021). Kepatuhan Rumah Ibadah Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Era New Normal. In *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)* (Vol. 4, Issue 1, Pp. 145–153). <https://doi.org/10.34007/Jehss.V4i1.601>
- Muslim. (2015). *Upaya Polres Jayapura Kota Dalam*. 5, 202–226.
- Nungroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2018). Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Uns. *Jurnal Wacana*, 7, 1–14.
- Pratama, B. D., & Suharnan, S. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Internal Locus Of Control Dengan Kematangan Karir Siswa Sma. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 213–222. <https://doi.org/10.30996/Persona.V3i03.411>
- Putra, I. P. A. Y. P., Matompo, O. S., & Lestiawati, I. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Pengamanan Unjuk Rasa Oleh Kepolisian (Studi Di Kepolisian Resor Palu). *Xvi*, 1888–1902.
- Restia, E. (2019). Kepatuhan Ditinjau Lintas Sikap Dari Sikap Terhadap Polisi dan Jenis Kelamin <http://repository.radenintan.ac.id/6614/1/SKRIPSI.pdf>.
- Ridwan, A. (2016). Locus Of Control Dan Resiliensi Pada Pekerja Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (Phk). In *Inted2016 Proceedings* (Vol. 1). <https://doi.org/10.21125/Inted.2016.0232>
- Safitri, I. N. (2013). Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitustipe Ii Ditinjau Dari Locus Of Control. *01(02)*, 273–290.
- Saputra, A. (2022). Momen Mahasiswa Dan Polisi Adu Dorong Di Patung Kuda. *Detiknews*. <https://news.detik.com/foto-news/d-6375075/momen-mahasiswa-dan-polisi-adu-dorong-di-patung-kuda>
- Sofjajan, F. (2022). Demo Copot Ketua Dprd Kota Bekasi, Peserta Aksi Dihajar Polisi. *Bekasiexpress.com*. <https://bekasiexpress.com/2022/02/24/demo-copot-ketua-dprd-kota-bekasi-peserta-aksi-dihajar-polisi>
- Sujadi, E., Meditamar, M. O., Ahmad, B., & Rahayu, A. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Locus Of Control Terhadap Motivasi Berprestasi. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 1(1), 32–51.
- Sukma., Widjanarko, B., Riyanti, E. (2018). Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Dipuskesmas Pandanaran Kota Semarang. 6, 687–695.
- Sulistiyo, B. (2019). Tinjauan Yuridis Terhadap Pengamanan Unjuk Rasa Oleh Kepolisian (Studi Di Kepolisian Resor Palu). *Tinjauan Yuridis Terhadap Pengamanan Unjuk Rasa Oleh Kepolisian (Studi Di Kepolisian Resor Palu)*.
- Suntono. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Tugas Anggota Kepolisian Pada Satuan Samapta Bhayangkara Polres Tasikmalaya Kota Suntono 1. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1(3), 144–151.
- Suprayogi, T. T. (2017). Locus Of Control Dan Kinerja Karyawan: Uji Komparasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.36226/Jrmb.V2i2.43>
- Wulandari, R. D., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram. 1, 252–262.